Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan

https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP

Vol. 6, No.1, Januari 2020

Kolaborasi Guru dalam Mendesain Pembelajaran Melalui Praktik *Lesson Study for Learning Community* di SMK Pembangunan Ternate

Endang Purwati,[1] Kapraja Sangadji[2]

[1]Dosen FKIP Universitas Khairun
[2]Dosen Institut Agama Islam Negeri Ambon
Email: endpurwaty@gmail.com, 16sangadji@gmail.com

Info Artikel
Sejarah Artikel:
Diterima: 21 Januari 2020
Direvisi: 24 Januari 2020
Dipublikasikan: 25 Januari 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.3627414

Abstract:
This study aims to uncover learning lessons that are able to build a culture of collaboration in improving the quality of learning in the classroom. This study uses qualitative research with case study type. Data collection techniques are done by interview and observation. The subjects of this study were all teachers who were in charge of normative, adaptive and productive subjects involved in school-based learning. The findings in this study indicate two conclusions. First, it is the teacher who receives positive learning in improving the quality of learning in each class through the collaboration of fellow teachers in designing learning. Secondly, through this collaboration, a culture of learning to grow and develop together began to form between the teachers.

Keywords: Teacher Collaboration, Learning Design, Lesson Study, Learning Community

PENDAHULUAN

Lesson study merupakan model pengembangan untuk peningkatan kompetensi guru. *Lesson study* menjadi sarana belajar bagi para guru untuk perbaikan pembelajarannya di kelas demi peningkatan kualitas pendidikan. Keterbukaan menjadi filosofi *lesson study* yang memberi ruang kepada guru untuk saling menginspirasi, sebab kelas tidak lagi menjadi ruang pribadi guru dalam mengajar, tetapi menjadi ruang observasi untuk mengidentifikasi persoalan pembelajaran dan menemukan ide solutif. *Lesson study* memberi ruang untuk berdemokrasi dalam pembelajaran, sebab dalam praktik *lesson study* para guru saling mendengar masukan pada tahapan mendesain pembelajaran dan pada tahapan refleksi hasil pembelajaran. Sehingga, kepedulian (*caring*) terhadap sesama rekan pendidik semakin menguat dan tidak ada yang mendominasi. Filosofi lain yang dibangun dalam praktik ini adalah keunggulan. Praktik *lesson study* bukan untuk membandingkan kompetensi antara guru satu dengan lainnya, melainkan semua guru dapat menjadi yang terbaik.

Praktik *lesson study for learning community (LSLC)* mulai terbentuk dalam keseharian para guru sejak *lesson study* diimplementasikan di sekolah ini. Berawal

dari sosialisasi implementasi *lesson study* dan pendampingan yang telah dilakukan sejak tahun 2018, telah terbukti melalui penelitian sebelumnya bahwa *lesson study* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Pembangunan. Peningkatan kualitas pembelajaran pada aspek hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik, begitu pula pada aspek kemampuan guru pun menjadi lebih baik (Abdullah, dkk:2019).

Kepedulian untuk bertumbuh kembang bersama dalam meningkatkan kompetensi diri ini telah menggeser kebiasaan lama guru-guru yang cenderung lebih senang bekerja sendiri dalam merancang dan mengelola pembelajarannya. Kini, guru-guru lebih banyak memanfaatkan jam istirahat setelah pembelajaran dengan berdiskusi tentang temuan kesulitan belajar peserta didik di kelasnya masing-masing. Membangun budaya kolaborasi merupakan hal yang tidak mudah dilakukan (Janeen & Jana: 2012). Melihat adanya perubahan materi komunikasi dan interaksi para guru dalam kesehariannya di sekolah, maka peneliti tertarik untuk menggali informasi tentang kolaborasi guru dalam mendesain pembelajaran melalui praktik LSLC ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang menekankan pada tiga tahap karakteristik penelitian kualitatif, yaitu naturalistic, deskriptif, induktif, dan bermakna (Bogdan & Biklen, 2007: 3-8). Penelitian ini berfokus pada tahapan *plan* pada implementasi *lesson study*. Yakni pada tahapan penyusunan *lesson design* dari tiap guru mata pelajaran normative, adaptif, dan produktif. Penelitian ini dilakukan di SMK Pembangunan Kota Ternate, Jalan Poros Pertamina Fitu Kecamatan Ternate Selatan dengan melibatkan subyek penelitian guru mata pelajaran kelompok normative 2 orang, guru mata pelajaran kelompok adaptif 4 orang dan guru mata pelajaran kelompok produktif 2 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara terstruktur yang sengaja dilakukan untuk menggali informasi tentang kolaborasi guru dalam mendesain rancangan pembelajaran masing-masing mata pelajaran yang diampu. Sedang hasil observasi dari kolaborasi guru adalah dengan mengamati hasil rancangan desain guru berdasarkan kolaborasi tersebut.

Adapun indikator kolaborasi yang menjadi materi wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Indikator	Materi Wawancara
Kolaborasi Guru dalam Mendesain Rancangan Pembelajaran	Kepedulian dan saling belajar antar guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dengan mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.
	Kepedulian dan saling belajar antar guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dengan menemukan cara tepat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
	Kepedulian dan saling belajar antar guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dengan memahami perbedaan karakteristik peserta didik.
	Kepedulian dan saling belajar antar guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dengan memprediksi kemungkinan respon peserta didik dan tindakan terhadap respon tersebut.
	Kepedulian dan saling belajar antar guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dengan memperhatikan hasil akhir/ketercapaian belajar peserta didik.
	Kepedulian dan saling belajar antar guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dengan memperhatikan hasil refleksi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Paparan Temuan

Aktivitas *lesson study* kembali diterapkan pada awal semester sebelum proses pembelajaran secara akademik dimulai. Kegiatan penyusunan rancangan pembelajaran dialokasikan pada kegiatan *in house training (IHT*) selama sepekan, yaitu mulai tanggal 08-13 Juli 2019 di ruang guru SMK Pembangunan. Saat ini adalah tahun kedua *lesson study* diimplementasikan. Tiap awal semester rutin dilakukan pertemuan untuk mempersiapkan administrasi pembelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan *lesson plan* dalam siklus *lesson study.*

Seluruh guru mata pelajaran kelompok normative, adaptif, dan produktif dilibatkan dalam kegiatan tersebut, sebab menjadi kewajiban guru untuk menyiapkan perangkat dan administrasi pembelajaran lainnya. Kegiatan tersebut diikuti oleh 14 orang guru dan kepala sekolah. Melalui kegiatan ini disepakati dan telah dibuatkan jadwal untuk *open class* (OC) tiap guru dengan ketentuan wajib melaksanakan OC sekali dalam 1 semester dan hal ini telah menjadi kebijakan sekolah yang disepakati bersama oleh seluruh guru.

Selama kurun waktu sepekan tersebut, wawancara dilakukan kepada guru-guru sekaligus melakukan observasi aktivitas guru selama *lesson plan* berlangsung. Sebelumnya guru-guru telah menyiapkan dan memilih materi yang siap untuk dibuatkan rancangannya. Adapun komponen dalam *lesson design* (LD), yaitu identitas LD terdiri nama mata pelajaran, kelas/semester, dan tema. Penentuan materi, rumusan tujuan pembelajaran, identifikasi kesulitan belajar peserta didik di kelas tersebut, cara/solusi yang akan digunakan untuk menjawab kesulitan belajar peserta didik dan penentuan peserta didik yang menjadi target untuk diberi perlakuan dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran dibedakan pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pendahuluan dan inti. Pada akhir pembelajaran dirancang prediksi hasil dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.

Adapun informasi yang diperoleh tentang kepedulian dan kemauan untuk saling belajar antar guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik adalah, semua guru memberi masukan yang kontributif antar guru lainnya. Pada proses penyusunan rancangan masing-masing dengan dimoderatori oleh wakasek kurikulum, antar guru saling memberi masukan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar di kelas masing-masing sehingga pada waktu yang bersamaan guru telah menyelesaikan tahapan identifikasi tersebut. Pernyataan lainnya yang terungkap bahwa metode kolaborasi ini dipandang cukup efektif bagi seluruh guru dibanding ketika harus menyelesaikannya secara mandiri.

Pada komponen menentukan cara efektif dalam menjawab persoalan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu oleh guru, terjadi diskusi yang agak alot dan memakan waktu yang cukup lama sebab setiap guru memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menentukan cara tersebut. pemilihan model pembelajaran yang tepat, desain lembar kerja peserta didik (LKPD) yang masih dalam tahapan prediksi, dan metode bantuan yang diperkirakan tepat untuk diterapkan di kelas tersebut. Karena alotnya diskusi pada bagian ini, kepala sekolah memberi masukan untuk menentukan terlebih dahulu bentuk caranya untuk diujicobakan, saat refleksi akan diketahui relevansi model bantuan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Diskusi pada komponen berikutnya yaitu, menentukan peserta didik yang menjadi target untuk diberi perlakuan dan penentuan posisi duduk dalam kelompok berdasarkan perbedaan karakter dari tiap peserta didik. Pada bagian ini tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya sebab secara keseluruhan guru telah memahami perbedaan karakteristik peserta didik di kelasnya masing-masing. Denah posisi duduk yang dirancang oleh masing-masing guru berbeda antara satu dengan lainnya disesuaikan dengan jumlah peserta didik tiap kelasnya.

Pada tahapan merancang respon peserta didik pada aktivitas proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup menjadi diskusi yang menarik karena antara guru satu dengan lainnya tidak lagi memperdebatkan argumen untuk diterima oleh guru lain, melainkan lebih pada bagaimana saling berbagi informasi dan pengalaman mengajar untuk saling melengkapi rancangan masing-masing. Rancangan

sharing task (tugas bersama) yang harus diselesaikan dalam kelompok menjadi skenario yang akan membantu peserta didik yang memiliki kesulitan belajar tersebut untuk saling belajar dan berbagi melalui sumber belajar yang variatif. Pernyataan semua responden pada tahapan ini sangat positif. Berbagai hal baik diperoleh sebab waktu dimanfaatkan dengan efisien dalam membedah pembelajaran masing-masing sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak lagi jenuh dengan model *IHT* seperti ini, sebab kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan guru pula dalam memperbaiki rancangannya.

Komponen rancangan evaluasi atau posttest yang merupakan *jumping task* atau tugas yang tingkat kesulitannnya lebih rumit sebagai bentuk evaluasi yang dirancang untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik pun dapat diselesaikan dengan cepat. Demikian pula untuk menentukan prediksi refleksi dari peserta didik tidak lagi menjadi hal yang sulit untuk dilakukan oleh guru. Pada hari kedua, guru menyelesaikan LKPD dan alat evaluasi serta administrasi lainnya sesuai dengan kebutuhan materi masing-masing. Dilanjutkan dengan menyelesaikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masing-masing. Pada hari keenam menjadi sesi bagi semua guru untuk mempresentasikan hasil *lesson design* yang telah dirancang oleh masing-masing guru.

Adapun hasil LD dari salah satu guru kelompok normative, adaptif, dan produktif adalah sebagai berikut:

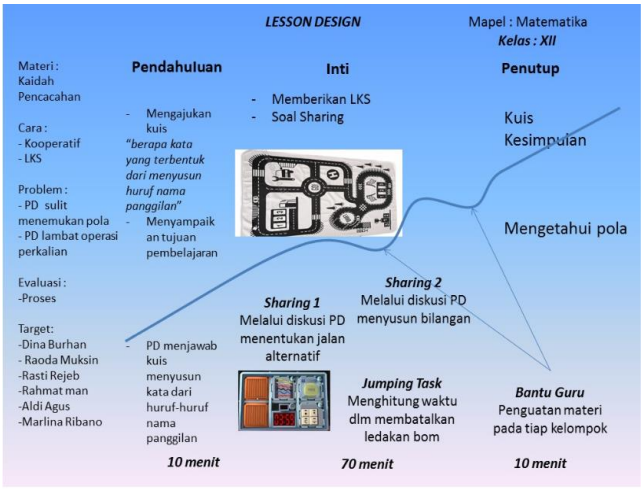

Gambar 1. *Lesson Design* Mata Pelajaran Matematika

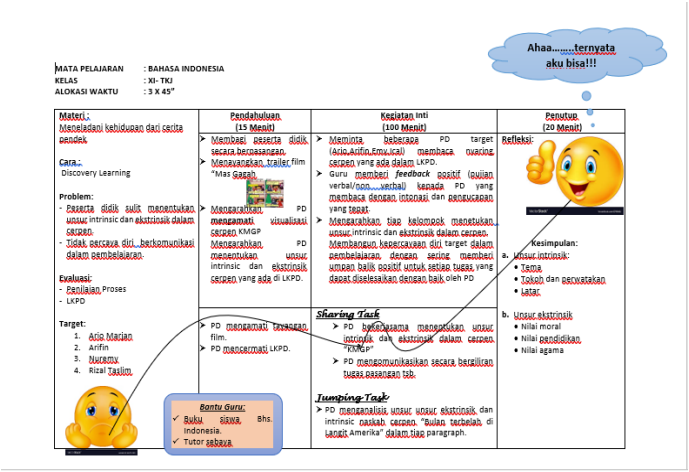

Gambar 2. *Lesson Design* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

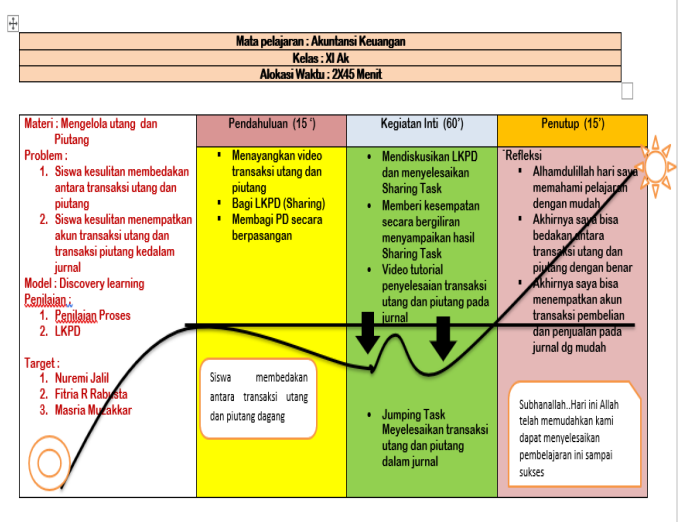

Gambar 3. *Lesson Design* Mata Pelajaran Akuntansi

PEMBAHASAN TEMUAN

Perbaikan kualitas pembelajaran guru di kelas menjadi lebih baik melalui kolaborasi dalam praktik *lesson study for learning community*. Sebagaimana hasil penelitian (Sri Rejeki, dkk: 2018), bahwa melalui *lesson study for learning community (LSLC)* dapat memberikan pengalaman berharga dalam pengelolaan pembelajaran dan sumber dayanya, pembelajaran menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan masukan dari teman sejawat. Kolaborasi ini menjadi sarana pengembangan professional guru dan memberi pengalaman berharga bagi para guru untuk terus meningkatkan kualitas dirinya yang akan berdampak pada kualitas pembelajarannya di kelas (Jennifer Kelly and Sabre Cherkowski:2015).

Aspek peningkatan tersebut dapat dilihat pada rancangan desain pembelajaran yang semakin kreatif. Ini menunjukkan bahwa, guru yang terlibat dalam praktik LSLC ini mengubah persepsi, pengetahuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya (Eurydice-Maria, dkk: 2018). Rancangan pembelajaran lebih tepat sasaran dan terealisasi di kelas. RPP yang selama ini membebani para guru karena sifatnya administratif tidak lagi menjadi keluhan, sebab rancangan pembelajaran dalam *LD* selembar ini sangat membantu guru dalam melihat hasilnya di kelas. Sebagaimana himbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam surat edarannya No 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran yang hanya memuat komponen tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment.

Mendesain pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi kesulitan belajar peserta didik adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah. Membutuhkan kepekaan dan kepedulian yang tinggi dari seorang guru. Namun dalam praktik *lesson study for learning community* tersebut, guru terbantu dan menjadi lebih terampil dalam menganalisis persoalan pembelajaran yang ditemuinya di kelas masing-masing (Aditya & Indah: 2016). Hasil kolaborasi guru dalam proses desain perancangan pembelajaran menjadikannya sebagai guru yang lebih paham akan kebutuhan dan hak belajar peserta didiknya. Setiap peserta memiliki hak belajar yang sama. Kelas yang mampu mengakomodir hak belajar pesertanya akan menjadi kelas yang diimpikan oleh peserta didik. Pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, penuh tantangan, dan menginspirasi untuk menjadi pembelajar hebat.

Kolaborasi guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat memprediksikan respon belajar peserta didik melalui penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang kreatif dan inovatif akan sangat berpengaruh terhadap perbaikan kualitas dengan mengembangkan pengalaman belajar peserta didik selama dalam proses pembelajaran tersebut. Penyusunan LKPD yang baik dapat memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman diskusi dalam kelompok, teman diskusi antar kelompok, interaksi dengan media pembelajaran, dan guru sebagai sumber belajar. Perancangan lembar kerja yang tepat akan meningkatkan respon dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian (Sri Utami, Sumarni, Ruja, & Utaya, 2016), bahwa lembar kerja peserta didik yang direncanakan dengan baik oleh guru akan mengembangkan pengalaman belajar peserta didik dan pembelajaran menjadi aktif, menarik, dan tidak membosankan. Ditegaskan pula oleh Masaaki Sato (2012:20) bahwa peserta didik jika diberi tugas yang patut dipelajari dan menantang, maka peserta didik akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar.

Selanjutnya, kolaborasi guru dalam mendesain alat evaluasi dalam praktik LSLC sangat membantu guru dalam menyelesaikan bagian ini. Masukan berdasarkan ilmu dan pengalaman masing-masing guru yang berbeda akan memperkaya khasanah pemahaman tentang alat ukur dalam pembelajaran. Sebab, menyusun alat evaluasi yang tepat sering

menjadi kendala bagi para guru jika menyelesaikannya secara individu. Tujuan utama pelaksanaan *lesson study for learning community* adalah untuk membangun kolegialitas antar guru, tanpa mengabaikan kemampuan praktik mengajar masing-masing guru (Saito, dkk, 2015: 77).

KESIMPULAN

Akhir pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan, *Pertama,* kolaborasi guru melalui praktis LSLC sangat membantu guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat pada hasil rancangan pembelajaran yang dihasilkan oleh seluruh guru yang terlibat dalam praktik *lesson study for learning community*. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran menjadi lebih baik dengan adanya peningkatan kompetensi guru pada aspek pemahaman dan penguasaan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya & Indah. 2016. Praksis lesson study for learning community dalam pembelajaran IPS pada sekolah menengah pertama melalui kolaborasi kolegial guru dan dosen. Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS. Vol.No.2. oktober 2016. ISSN 2503-1201, E ISSN 2503-5347.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 2007. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson

Eurydice-Maria Kanellopoulou, Maria Darra. 2018. International Education Studies; Vol. 11, No. 2; 2018. ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039. Published by Canadian Center of Science and Education.

Janeen Lamb & Jana Visnovska. 2012. Mathematics education: Expanding horizons (Proceedings of the 35th annual conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia). Singapore: MERGA.

Jennifer Kelly and Sabre Cherkowski: 2015. Collaboration, Collegiality, and Collective Reflection: A Case Study of Professional Development for Teachers. Canadian Journal of Educational Administration and Policy, Issue #169, May 4, 2015. © by CJEAP and the author(s).

Sato, Masaaki. 2012. Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama: Praktek "Learning Community". Jakarta: PELITA-JICA

Saito, E, dkk. 2015. Lesson Study for Learning Community: a Guide to Suistainable School Reform. London. Routledge.

Sri Utami, W., Sumarmi, -, Ruja, I. N., & Utaya, S. (2016). The Effectiveness of Geography Student Worksheet to Develop Learning Experiences for High School Students. *Journal of Education and Learning*, *5*(3), 315. https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p315

Surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Ri nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP.

Sri Rejeki, dkk. 2018. Lesson Study For Learning Community (LSLC): Pengalaman Berharga Dalam Pengelolaan Pembelajaran Secara Terbuka. Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN 2615-5443 Vol. 1 No. 1, Februari 2018 Hal. 54-60.